

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna secara menyeluruh (*komprehensif*), pencegahan penyakit (*preventif*) dan penyembuhan (*kuratif*), dan juga sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan sekaligus menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. (UU NO 44 Tahun 2009).

Pelayanan Instalasi Gawat Darurat merupakan tempat pemberhentian dan rujukan pertama bagi pasien. Dalam pelayanan kesehatan baik di klinik maupun komunitas, perawat merupakan garda terdepan dalam pemberian asuhan keperawatan. Peran perawat menjadi sangat penting, mengingat kualitas pelayanan keperawatan berpengaruh terhadap totalitas layanan yang diberikan. Perawat Instalasi Gawat Darurat sebagai tenaga kesehatan digaris terdepan yang menghadapi masalah kesehatan pasien dan paling banyak berinteraksi dengan pasien selama 24 jam secara terus menerus (Marwati, 2018).

Llyod (2007) dalam Al Fatih (2022) menyampaikan bahwa beban kerja perawat di IGD tergolong berat, karena dalam melakukan kegiatannya harus secara cermat, cepat, dan tepat. Dalam waktu yang bersamaan perawat harus selalu waspada terhadap kedatangan pasien gawat maupun darurat yang harus diselamatkan jiwanya (Linda, 2018). Banyaknya tuntutan kerja dan pelayanan yang bersifat segera dapat membuat perawat IGD rentan mengalami stres kerja (Linda, 2018).

American National Association for Occupational menempatkan kejadian stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres kerja. *World Health Organization* (WHO) 2016 menyatakan bahwa perawat yang bekerja di rumah sakit di Asia Tenggara termasuk Indonesia memiliki beban kerja berlebih akibat dibebani dengan tugas-tugas non keperawatan. Perawat yang diberi beban kerja berlebih dapat berdampak kepada penurunan tingkat kesehatan, motivasi kerja, kualitas pelayanan keperawatan dan kegagalan melakukan tindakan pertolongan terhadap pasien. Penelitian tentang stres perawat IGD yang dilakukan di Malaysia oleh Lexshimi (2007) dalam Purwaningsih, (2013), menunjukkan hasil sebanyak 100% perawat yang menjadi responden mengatakan pernah mengalami stres selama bertugas di ruang IGD, mereka mengalami keluhan sakit kepala, nyeri dada, nyeri perut, bahkan ada yang menyampaikan kehilangan libido. Dari responden didapatkan bahwa yang menyebabkan mereka stres diantaranya adalah: beban kerja dengan alat canggih yang sangat menegangkan, adanya ketidaknyamanan bekerjasama dengan staff lain dan kurangnya pengalaman bekerja di IGD.

Tingginya angka kejadian stres kerja pada perawat juga terlihat di Indonesia, penyebab stress tertinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Beban kerja berlebih, Hubungan interpersonal, dan Tipe kepemimpinan (Purwaningsih, 2013). Tingginya angka stress kerja pada perawat bisa memberikan efek atau dampak kurang baik terhadap nilai dan kinerja dari seorang perawat tersebut. Salah satu dampak yang bisa terjadi adalah *burn out syndrome*. Hal ini dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh

Sonidawati (2022) di *Critical Care Unit* Rumah Sakit Suaka Insan menyatakan bahwa perawat yang mengalami *burnout syndrome* yaitu 5 orang (15,63%), hasil ini didapatkan dari penilaian 3 dimensi yang digunakan, antara lain *Emotional Exhaustion* (Kelelahan Emosional), *Depersonalization* (Depersonalisasi) dan *Personal Accomplishment* (Capaian Diri). Pada perawat yang mengalami *burnout syndrome* ditakutkan akan berdampak pada pemberian asuhan keperawatan dalam pelayanan kesehatan, selain itu dapat berdampak pula pada pasien *safety*, kepuasan pasien, serta keselamatan dan kesejahteraan perawat itu sendiri. Perawat yang mengalami *burnout syndrome* akan kehilangan makna dari pekerjaan yang dikerjakannya karena respon yang berkepanjangan dari kelelahan emosional, fisik dan mental yang dialami.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hufaidzah (2022), menyatakan bahwa sekitar 40% perawat di IGD RS Bandung mengalami stress sedang yang diakibatkan oleh beban kerja yang banyak dan dipengaruhi oleh tipe kepemimpinan yang ada di Rumah Sakit. Dari data-data yang telah peneliti dapatkan, maka peneliti mencoba untuk menggali data awal di Rumah Sakit Suaka Insan melalui studi pendahuluan untuk melihat apakah terdapat indikasi terjadinya stress pada perawat di IGD, yang kemudian digali lebih dalam lagi mengenai sumber apa saja yang paling banyak menimbulkan stress pada perawat IGD. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada perawat di Instalasi Gawat Darurat yang berjumlah 14 orang pada tanggal 15 Mei 2024 selama 1 hari, didapatkan hasil bahwa sebanyak 7 orang (50%) memiliki tingkat pendidikan D-III Keperawatan, dan 7 orang (50%) dengan

tingkat pendidikan Ners. Diketahui juga bahwa sebanyak 9 orang (64,3%) sudah menikah, dan 5 orang (35,7%) belum menikah, adapula untuk pendapatan perbulan, ada sebanyak 8 orang (57,1%) memiliki pendapatan perbulan >Rp. 3.000.000/bulan dan sebanyak 6 orang (42,9%) memiliki pendapatan perbulan antara Rp.1.000.000 - Rp.3.000.000/bulan. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui data awal pada tingkat stres Perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat, dan didapatkan hasil bahwa ada sebanyak 4 orang (28,6%) menyatakan bahwa merasa adanya ketidakjelasan peran dalam bekerja sebagai perawat, dan sebanyak 10 orang (71,4%) menyatakan bahwa tidak merasa adanya ketidakjelasan peran dalam bekerja sebagai perawat. Sebanyak 6 orang (42,9%) merasa beban kerja yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan atau kapasitas, dan ada sebanyak 8 orang (57,1%) merasa beban kerja sudah sesuai dengan kemampuan atau kapasitasnya sebagai seorang perawat. Studi pendahuluan juga dilakukan untuk menggali kepuasan dalam hal pembayaran gaji, dan didapatkan hasil sebanyak 6 orang (42,9%) merasa sudah dibayar sesuai dengan tugas dan pekerjaan yang dilakukan, dan ada sebanyak 8 orang (57,1%) merasa pembayaran yang dilakukan belum sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan link g-form pada tanggal 15 Mei 2024 menunjukkan masih terdapat sebanyak 6 orang (42,9%) yang merasa terbebani karena konflik dengan profesi kesehatan lainnya seperti dokter, apoteker, dll, sebanyak 3 orang perawat (28,6%) yang merasa dibeda-bedakan dalam bekerja (diskriminasi), sebanyak 8 orang (57,1%) perawat sering merasa terbebani karena konflik dengan pasien dan

keluarganya. Selain itu sebanyak 57.1% (8 perawat) yang melaporkan bahwa mereka tidak dibayar sesuai dengan tugas dan pekerjaan mereka. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa masalah yang banyak dilaporkan oleh perawat di IGD RSSI adalah karena konflik dengan profesi lain, perasaan diskriminasi di tempat bekerja dan pembayaran yang tidak sesuai dengan jumlah kerja yang dilakukan.

Tingkat stress yang terjadi pada perawat di IGD, jika tidak teratasi maka dikhawatirkan akan berpengaruh dengan kualitas pelayanan yang akan diberikan. Para responden studi pendahuluan pun mengungkapkan, jika beban kerja yang diberikan terlalu banyak, atau banyak konflik yang terjadi antara pasien maupun keluarganya, hal ini akan sangat mempengaruhi perasaan para perawat saat bekerja, dan otomatis akan menurunkan kinerja serta pelayanan dari perawat yang bertugas di IGD.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Winda Mufdiyani (2020) yang berjudul Gambaran Sumber Stres Kerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Kabupaten Jember, didapatkan hasil bahwa sumber paling besar terjadinya stress pada perawat IGD adalah pada indikator ketidakjelasan pengobatan dan indikator beban kerja. Hasil ini masih dirasa kurang spesifik, maka dari itu peneliti ingin kembali mengidentifikasi sumber apa saja yang paling dominan yang menimbulkan munculnya stress pada perawat IGD.

Secara teknis, perawat dituntut untuk bekerja dengan profesional dan bertanggung jawab karena perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat memiliki tugas yang berkaitan erat dengan keselamatan jiwa banyak orang (Buku

prinsip etik keperawatan, 2013 dalam Winda 2020). Dalam buku prinsip etik keperawatan (Amelia N, 2013) menjelaskan bahwa perawat memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan kerja yang bebas dari stres, tekanan fisik dan emosional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan tingkat stres perawat khususnya di Instalasi Gawat Darurat adalah dengan meningkatkan sistem manajemen keperawatan berupa mencari tahu sumber stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat, agar dapat mengantisipasi hal-hal yang akan menjadi sumber stres tersebut, sehingga dapat dicarikan solusi alternatif untuk mengatasinya. Berdasarkan fenomena dan peluang adanya kebaruan dari studi yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin mengidentifikasi sumber stres kerja mana yang paling dominan terjadi di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian adalah ”Bagaimanakah Gambaran sumber stres kerja perawat pada ruang instalasi gawat darurat di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin?”.

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi Sumber Stres Perawat pada ruang Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan model dan konsep teori tentang stres dan adaptasi seperti yang dikembangkan oleh

Stuart, G, W 2016 dalam Hasanah 2018 pada perawat yang bekerja di ruang gawat darurat.

2. Manfaat Praktis

Bagi Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan masukan terhadap pelayanan kesehatan, khususnya bidang Keperawatan untuk dapat mengidentifikasi / mengetahui sumber stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan sekaligus pertimbangan pihak Manajemen Rumah Sakit untuk meningkatkan sarana prasana yang dapat meminimalisir Stres Kerja di Ruang Instalasi Gawat Darurat.

Bagi STIKES Suaka Insan Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai *referensi* tambahan yang dapat diakses melalui Perpustakaan dan dapat digunakan sebagai penambahan kelengkapan akreditasi institusi, dapat juga digunakan dalam proses mengajar serta pembelajaran dalam perkembangan penelitian selanjutnya.

Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemeliharaan coping perawat yang mungkin memiliki kecenderungan berdekatan dengan sumber-sumber stress. Dari penelitian ini, perawat dapat memiliki informasi tambahan yang kemudian bisa menjadi acuan

dalam pemeliharaan koping stress sehingga perawat bisa terhindar dari stress.

Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Gambaran Stres Kerja Perawat yang Bekerja di Unit Gawat Darurat (2019)	Tantan Hadiansyah	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Variabel penelitian ini adalah tingkat stres kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat RS Sumedang sebanyak 36 orang. Alat Ukur yang digunakan adalah alat ukur yang dirancang oleh Vigi Sugi Raharto pada tahun 2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 61% perawat di RSUD Sumedang berada pada tingkat stress sedang.	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel penelitian, populasi dan alat ukur. Variabel penelitian yang akan digunakan peneliti adalah Sumber Stres Kerja. Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah semua perawat yang berdinasi di Instalasi Gawat Darurat Rs Suaka Insan Banjarmasin. Alat ukur yang akan digunakan adalah <i>Expanded Nursing Stress Scale</i> (ENSS) yang telah tervalidasi.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat IGD Rumah Sakit di Bandung (2022)	Hudzaifah Al Fatih	Penelitian ini merupakan deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan dilakukan di dua rumah sakit yang ada di Kota	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel, tempat, metode penelitian, alat ukur dan jumlah responden yang akan

NO	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>Bandung. Metode <i>convenience sampling</i> digunakan untuk merekrut 35 perawat IGD di dua Rumah Sakit di Kota Bandung sebagai Responden. Alat ukur yang digunakan adalah <i>Workplace Stress Scale</i> yang berisi 8-40 pertanyaan dengan kategori tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan ada sebanyak 37% responden mengalami stres kerja berat, 40% responden mengalami stres kerja sedang dan 23% responden mengalami stres kerja ringan.</p>	<p>digunakan. Peneliti akan berfokus pada satu rumah sakit, yaitu Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin sebagai tempat penelitian. Alat ukur yang akan digunakan peneliti adalah <i>Expended Nursing Stress Scale (ENSS)</i>, dimana kuesioner ini memiliki beberapa indikator yang dapat menggambarkan sumber-sumber stres pada perawat IGD. Sampel yang akan digunakan adalah seluruh populasi Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Suaka Insan yang berjumlah 15 orang.</p>
3.	Gambaran Sumber Stres Kerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Kabupaten Jember (2020)	Winda Mufdiyani	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Penelitian ini merupakan penelitian <i>multicenter</i>,</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel, tempat, metode penelitian, fokus penelitian dan jumlah responden yang akan digunakan. Peneliti akan</p>

NO	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>dimana lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat, yaitu RS Baladhika Husada, RS Jember Klinik, RSU Kaliwates, RS Citra Husada dan RSD Balung. Populasi dan sampel yang digunakan adalah perawat instalasi gawat darurat yang berada di RS tempat penelitian ini berlangsung, yang berjumlah 75 responden. Alat ukur yang digunakan adalah <i>Expanded Nursing Stress Scale (ENSS)</i> yang telah tervalidasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber paling besar terjadinya stress pada perawat IGD adalah pada indikator ketidakjelasan pengobatan dan indikator beban kerja.</p>	<p>berfokus pada satu rumah sakit, yaitu Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin sebagai tempat penelitian, dan akan berfokus untuk mencari sumber stress mana yang paling dominan. Sampel yang akan digunakan adalah seluruh populasi Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Suaka Insan yang berjumlah 15 orang.</p>